

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 HASIL BELAJAR

Salah satu harapan setiap proses belajar mengajar ialah mendapatkan hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang dicapai terkadang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terjadi dikarenakan berbagai faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar.

Hasil belajar menurut Gagne & Briggs dalam Jamil Suprihatiningrum (2012: 37) adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan peserta didik (*learner's performance*). Menurut Bloom dalam Agus Suprijono (2009: 6) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 250-251), hasil belajar merupakan hasil proses belajar. Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi, yaitu dari sisi peserta didik dan dari sisi guru. *Dari sisi peserta didik*, hasil belajar merupakan “tingkat perkembangan mental” yang lebih baik bila dibandingkan pada saat pra-belajar. “Tingkat perkembangan mental” tersebut terkait dengan bahan pelajaran yang terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan *dari sisi guru*, hasil belajar merupakan suatu terselesaikannya bahan pelajaran. Hal ini juga terkait dengan tujuan pengajaran.

Hasil belajar sangat erat kaitannya dengan proses belajar. Hasil belajar pada dasarnya dikelompokkan dalam dua kelompok yaitu pengetahuan dan keterampilan.

Jadi, hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah belajar baik kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk menunjukkan tinggi rendahnya atau baik buruknya hasil belajar yang dicapai peserta didik adalah dengan memberikan skor terhadap kemampuan atau keterampilan yang dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses belajar. Namun, yang dimaksud hasil belajar dalam penelitian ini adalah skor atau hasil tes pada akhir pembelajaran matematika materi luas permukaan dan volume prisma yang meliputi aspek kognitif peserta didik.

2.2 MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF

2.2.1 Pembelajaran

Pembelajaran menurut Jamil Suprihatiningrum (2012: 75) adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan peserta didik belajar. Lingkungan yang dimaksud tidak hanya berupa tempat ketika pembelajaran itu berlangsung, tetapi metode, media, dan peralatan yang diperlukan untuk menyampaikan informasi. Sedangkan menurut Degeng dalam Hamzah (2007: 83) pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik. Dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran juga merupakan proses yang menggabungkan pekerjaan dengan pengalaman. Apa yang dikerjakan orang menjadikan pengalaman baginya. Pengalaman akan menambah keterampilan, pengetahuan, atau pemahaman yang mencerminkan nilai yang dalam. Menurut Sanjaya dalam Jamil Suprihatiningrum (2012: 76) pembelajaran adalah terjemahan dari *instruction*, yang diasumsikan dapat mempermudah peserta didik dalam mempelajari segala sesuatu melalui berbagai macam media sehingga mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar mengajar.

Jadi dalam penelitian ini, pembelajaran adalah upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu peserta didik agar dapat menerima pengetahuan yang diberikan dan membantu memudahkan proses pencapaian tujuan pembelajaran.

2.2.2 Model Pembelajaran

Secara umum model didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Sedangkan model pembelajaran menurut Dewey dalam Abdul Majid (2013: 13) adalah “*a plan or pattern that we can use to design face to*

face teaching in the classroom or tutorial setting and to shape instructional material” (suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang tatap muka di kelas, atau pembelajaran tambahan di luar kelas dan untuk menajamkan materi pengajaran). Selanjutnya Qoyce dalam Suyadi (2012: 14) model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas, dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.

Sehingga model pembelajaran dalam penelitian ini adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.

2.2.3 Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif atau *cooperatif learning* merupakan model pembelajaran, yang mana peserta didik bekerja bersama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar. Anggota kelompok bertanggung jawab atas ketuntasan tugas-tugas kelompok dan untuk mempelajari materi itu sendiri. Kebanyakan melibatkan peserta didik dalam kelompok yang terdiri dari empat peserta didik dengan kemampuan yang berbeda-beda (Slavin dalam Jamil Suprihatinigrum, 2012: 191). Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri atas 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompok yang heterogen. Keberhasilan belajar dari kelompok bergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun kelompok (Slavin dalam Abiyu Mifzal 2012: 34). Sehingga dalam penelitian ini model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dimana peserta didik bekerja bersama dalam kelompok kecil dengan kemampuan yang berbeda.

Dalam pembelajaran kooperatif, sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok yang mampu menunjukkan

prestasi yang dipersyaratkan, akan memperoleh penghargaan (*reward*). Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif sehingga memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.

Terdapat 6 langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif (Ibrahim dkk. 2006 dalam Abdul Majid 2013: 179) adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Indikator	Tingkah Laku Guru
Fase-1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar.
Fase-2. Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase-3. Mengorganisasikan peserta didik kedalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase-5. Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6. Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai, baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif ini digunakan peneliti sebagai dasar dalam menentukan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe TAI.

2.2.4 Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Arends (dalam Jamil Suprihatiningrum, 2013: 197) menyatakan bahwa :

“the cooperative learning model was developed to achieve at least three important instructional goals: academic achievement, acceptance of diversity, and social skill development”. Maksudnya bahwa model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai sekurang-kurangnya tiga tujuan pembelajarn penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu, dan pengembangan keterampilan sosial.

Tujuan pembelajaran kooperatif ini digunakan peneliti sebagai acuan dalam pencapaian tujuan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dikarenakan karakteristik dari model pembelajaran kooperatif tipe TAI ini sebenarnya diturunkan dari tujuan model pembelajaran kooperatif.

2.2.5 Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif

Setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Menurut Slavin dalam Jamil Suprihatiningrum (2012: 201) keuntungan yang diperoleh dari penerapan pembelajaran kooperatif, diantaranya :

1. Peserta didik bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menunjang tinggi norma-norma kelompok.
2. Peserta didik aktif membantu dan mendorong semangat untuk bersama-sama berhasil.
3. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
4. Interaksi antar peserta didik seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

5. Interaksi antar peserta didik juga akan meningkatkan perkembangan kognitif.

Selain itu model pembelajaran kooperatif juga memberikan kelebihan, diantaranya :

1. Peserta didik lebih memperoleh kesempatan dalam hal meningkatkan hubungan kerja sama antar teman.
2. Peserta didik lebih memperoleh kesempatan untuk mengembangkan aktivitas, kreativitas, sikap kritis dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.
3. Guru tidak perlu mengajarkan semua pengetahuan kepada peserta didik, cukup konsep-konsep pokok karena dengan belajar kooperatif peserta didik dapat melengkapi sendiri.

Namun dalam konteks penerapannya, pembelajaran kooperatif pun menemui kendala. Kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :

1. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk peserta didik sehingga sulit untuk mencapai target kurikulum.
2. Membutuhkan persiapan yang lebih terprogram dan sistematis.
3. Jika peserta didik belum bisa menguasai belajar kooperatif, maka pencapaian hasil belajar tidak akan maksimal.
4. Menuntut sifat tertentu dari peserta didik, misalnya sifat suka bekerja sama.

Keuntungan dan kerugian yang disebutkan di atas digunakan peneliti sebagai bahan pertimbangan, karena model pembelajaran kooperatif memberikan keuntungan lebih dan kelebihan dalam pembelajaran dibandingkan menggunakan model pembelajaran yang lainnya sehingga pembelajaran kooperatif sangat perlu diterapkan dalam proses belajar. Alasannya karena akan memberikan dampak yang positif untuk peserta didik.

2.2.6 TAI (*Team Assisted Individualization*)

Terjemahan dari TAI (*Team Assisted Individualization*) adalah bantuan individual dalam kelompok (bidak). Dengan karakteristik bahwa tanggung jawab belajar adalah pada peserta didik. Oleh karena itu peserta didik harus membangun pengetahuan tidak menerima bentuk jadi dari guru.

Pembelajaran kooperatif tipe TAI dikembangkan oleh Slavin dan Leavey (1984). Casal (2006) dalam Warsono & Hariyanto (2013: 198) mengungkapkan bahwa struktur ini dikembangkan oleh Slavin, Leavy dan Madden (1982). Struktur ini bersifat khusus karena dikembangkan untuk pembelajaran matematika. Model pembelajaran ini dibuat dengan beberapa alasan. *Pertama*, tipe ini mengkombinasikan pembelajaran kooperatif dan pengajaran individualisasi yang memungkinkan para peserta didik dengan cacat akademik untuk berkontribusi untuk kesuksesan tim mereka (Slavin 2005). *Kedua*, tipe ini memberikan tekanan pada efek sosial dari pembelajaran kooperatif. *Ketiga*, TAI disusun untuk memecahkan masalah dalam program pengajaran, misalnya dalam hal kesulitan belajar peserta didik secara individual. Tipe ini dirancang untuk mengatasi masalah kesulitan belajar peserta didik secara individual. Ciri khas pembelajaran ini adalah setiap peserta didik secara individual belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru, kemudian didiskusikan dalam kelompok dan saling dibahas oleh anggota kelompok, anggota kelompok saling membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama. Sedangkan pengaruh positif telah ditemukan, yaitu dalam hubungan pertemanan dengan peserta didik yang memiliki cacat akademik dan dalam menurunkan terhadap peserta didik yang lain, lebih jauh perkembangan yang lebih baik terlihat dalam penilaian guru terhadap peserta didik dengan cacat akademik (Slavin 2005).

Sedangkan menurut Jamil Suprihatiningrum (2012: 212) Model pembelajaran kooperatif tipe TAI ini menekankan bahwa individu yang belum memahami materi merupakan tanggung jawab anggota kelompok lain sehingga anggota yang sudah paham perlu memberikan bantuan kepada anggota yang belum paham. Dalam model pembelajaran TAI, peserta didik ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil (4 sampai 5 peserta didik) yang heterogen untuk menyelesaikan tugas kelompok yang sudah disiapkan oleh guru. Selanjutnya dengan diikuti pemberian bantuan secara individu bagi peserta didik yang memerlukan. Masing-masing anggota dalam kelompok memiliki tugas yang setara. Karena pada pembelajaran kooperatif keberhasilan kelompok sangat diperhatikan, maka peserta didik yang pandai ikut bertanggung jawab membantu temannya yang lemah dalam kelompoknya. Dengan demikian, peserta didik yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan ketrampilannya, sedangkan peserta didik yang lemah akan terbantu dalam memahami permasalahan yang diselesaikan dalam kelompok tersebut. Heterogenan kelompok dalam penelitian ini menurut tingkat kemampuan peserta didik yang mencakup tinggi, sedang dan rendah. Jadi, dasar peneliti menggunakan pendapat para ahli dalam mendefinisikan model pembelajaran kooperatif tipe TAI ini adalah untuk lebih memudahkan dan menjelaskan maksud dari pembelajaran TAI juga sebagai pengetahuan dalam merumuskan proses pembelajaran kooperatif tipe TAI dalam realitanya. Sedangkan dalam penelitian ini model pembelajaran kooperatif tipe TAI adalah model pembelajaran dimana peserta didik yang lebih paham memberikan bantuan kepada peserta didik yang belum memahami materi pembelajaran yang diajarkan sehingga peserta didik yang belum memahami materi merupakan tanggung jawab peserta didik yang lain dalam satu kelompoknya.

Dengan demikian, menurut Jamil Suprihatiningrum (2012: 212) secara ringkas sintaks model ini adalah :

1. Pembentukan kelompok atas dasar heterogenitas.
2. Pemberian bahan ajar, dapat berbentuk modul atau LKS.
3. Pembelajaran dalam kelompok, peserta didik yang belum paham dibantu oleh peserta didik yang pandai dalam satu kelompok secara individual atau dapat dikatakan peer tutor.
4. Pengerjaan kuis atau ujian secara individual.
5. Refleksi atau umpan balik dari guru.

Sintak model pembelajaran kooperatif tipe TAI yang dirumuskan Jamil ini digunakan dalam merumuskan langkah-langkah yang lebih kompleks, maka langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe TAI adalah sebagai berikut:

1. Fase-1

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi peserta didik.

2. Fase-2

Guru menyajikan informasi berupa penjelasan singkat materi pelajaran yang akan dibahas dan dipelajari kemudian menjelaskan model pembelajaran kooperatif tipe TAI yang akan digunakan dalam pembelajaran.

3. Fase-3

Guru membentuk kelompok kecil yang heterogen berdasarkan nilai ulangan harian matematika materi kubus dan balok (sebelumnya sudah ditentukan di rumah), setiap kelompok terdiri dari 4-5 peserta didik. Kemudian membagikan modul pembelajaran matematika untuk dipelajari setiap peserta didik.

4. Fase-4

Guru mengarahkan dan membimbing kelompok mengerjakan tugas mereka. Selama pembelajaran kooperatif, sekelompok kecil peserta didik yang heterogen belajar bersama dalam sejumlah waktu yang telah ditentukan. Mempelajari modul yang diberikan guru serta mendiskusikannya. Dengan pengaturan seperti ini peserta didik yang lebih berkopeten diberikan kesempatan untuk membantu peserta didik

yang tertinggal agar skor kelompok cukup baik dan pemahaman materi dapat dimiliki semua anggota kelompok. Dalam pembelajaran klasikal, setiap peserta didik mengerjakan tugas-tugasnya sendiri dan apabila merasa kesulitan maka akan diberi penjelasan, bantuan oleh peserta didik yang lebih mengerti. Dilanjutkan dengan pengumpulan tugas dan guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang materi pembelajaran yang dirasa sulit oleh peserta didik.

5. Fase-5

Tahap ini adalah evaluasi. Guru memberikan tes formatif (kuis) untuk dikerjakan peserta didik tanpa menerima bantuan dari temannya yang lain sebagai evaluasi akhir dalam pembelajaran dalam memahami materi.

6. Fase-6

Guru membuat kesimpulan bersama peserta didik terhadap pembelajaran yang dipelajari serta memberikan penghargaan kepada kelompok-kelompok yang bisa menyelesaikan tugasnya tepat waktu.

Dalam hal ini asesmen setelah pembelajaran selesai yang berupa pemberian skor perkembangan individu dan skor kelompok yang dilakukan oleh guru. Guru menetapkan kelompok terbaik sampai kelompok yang kurang berhasil (jika ada) berdasarkan hasil koreksi. Setiap kelompok akan menerima penghargaan kelompok berdasarkan skor rata-rata yang diperoleh masing-masing kelompok.

Cara perhitungan skor perkembangan individu (sumbangan untuk skor kelompok) menurut Slavin, R. E. (2005: 159) disajikan pada tabel berikut :

Tabel 2.2 Skor Perkembangan Individu

Skor Tes	Poin Kemajuan
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	5 poin
10-1 poin di bawah skor awal	10 poin
Skor awal sampai 10 poin di atasnya	20 poin
Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30 poin
Kertas jawaban sempurna	30 poin

Untuk menentukan tingkat penghargaan kelompok, menurut Slavín dalam Warsono & Hariyanto (2012: 200) dapat dilihat dalam tabel 2.3 :

Tabel 2.3 Kriteria Penghargaan Kelompok

No	Kriteria	Predikat
1.	Rata-rata nilai peningkatan kelompok ≥ 25	<i>Superteam</i>
2.	Rata-rata nilai peningkatan kelompok 15 – 24	<i>Greenteam</i>
3.	Rata-rata nilai peningkatan kelompok <15	<i>Goodteam</i>

Pada implementasinya, peserta didik belajar untuk menjawab masalah atau pertanyaan yang ada dalam paket pembelajaran. Kemudian mereka diberikan tes formatif (kuis) yang dikerjakan peserta didik secara individual tanpa ada bantuan dari peserta didik yang lain. Hasil kuis ini dinilai. Hingga pada akhirnya semua peserta didik mengerjakan soal tes hasil belajar. Para peserta didik yang memperoleh skor positif akan mendapatkan penghargaan bagi hasil karyanya. (*Promising Practices Network*, 2012 dalam Warsono & Hariyanto, 2012: 210).

Peneliti memberikan penghargaan sebagai umpan balik dari pembelajaran agar peserta didik merasa dihargai atas karyanya serta sebagai penyemangat peserta didik dalam belajar.

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe TAI ini adalah peserta didik harus saling bergantung positif artinya setiap peserta didik harus melaksanakan tugas masing-masing yang diberikan untuk menyelesaikan tugas dalam kelompok mereka, pemahaman didapatkan oleh seluruh anggota kelompok, dapat meningkatkan kemahiran sosial dan memperbaiki hubungan social, peserta didik yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalahnya, peserta didik yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan ketrampilannya, adanya tanggung jawab dalam kelompok dalam menyelesaikan permasalahannya, dan peserta didik diajarkan bagaimana bekerjasama dalam suatu kelompok. Sedangkan kelemahan model pembelajaran TAI adalah tidak semua mata

pelajaran dapat disajikan melalui model pembelajaran ini karena kegiatan pembelajarannya lebih banyak digunakan untuk pemecahan masalah.

2.2.7 SFAE (*STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING*)

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* merupakan model pembelajaran dimana peserta didik belajar mempresentasikan atau menjelaskan ide/pendapat pada rekan peserta didik lainnya (Agus Suprijono (2009: 128)). Pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Model pembelajaran ini efektif untuk melatih peserta didik berbicara untuk menyampaikan ide/gagasan atau pendapatnya sendiri. Model pembelajaran ini akan relevan apabila peserta didik secara aktif ikut serta dalam merancang materi pembelajaran yang akan dipresentasikan.

Pembelajaran kooperatif tipe *student facilitator and explaining* merupakan model pembelajaran yang mengikutsertakan seluruh peserta didik terlibat langsung untuk menemukan fakta – fakta atau pendapat mengenai suatu konsep melalui diskusi kelompok dan peserta didik sebagai fasilitator secara aktif mengkomunikasikan hasil temuannya berupa peta konsep. Melalui kegiatan belajar secara kolaborasi (bekerja sama) dalam kelompok kecil diharapkan peserta didik akan memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara aktif. Oleh karenanya, model ini dapat meningkatkan motivasi belajar, antusias, keaktifan dan rasa senang dalam belajar peserta didik.

Terdapat berbagai cara untuk membuat proses pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik dan mengasah ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respons anak didik dalam

pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan, tidak menjadi hal yang membosankan bagi mereka. Peserta didik dapat membantu ingatan (memory) mereka, sehingga mereka dapat dihantarkan kepada tujuan pembelajaran dengan sukses. Dalam pembelajaran ini, setiap materi pelajaran yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang ada sebelumnya. Sehingga yang dimaksud model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator And Explaining* dalam penelitian ini adalah model pembelajaran dimana peserta didik menjelaskan pendapatnya kepada peserta didik yang lainnya dalam kelompok.

Langkah-langkah pembelajaran menggunakan model SFAE (Agus 2009: 128-129) adalah sebagai berikut :

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Guru menjelaskan garis besar materi.
3. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjelaskan kepada peserta didik lainnya (dalam kelompoknya) misalnya melalui bagan atau peta konsep. Hal ini dilakukan secara bergiliran.
4. Guru menyimpulkan ide atau pendapat dari peserta didik.
5. Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu.
6. Evaluasi
7. Penutup.

Sedangkan sintak model pembelajaran kooperatif tipe SFAE ini adalah sebagai berikut :

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Guru menjelaskan garis besar materi luas permukaan dan volume prisma. Dan memberikan pertanyaan untuk difikirkan dan dijawab peserta didik.
3. Guru membentuk kelompok belajar peserta didik yang masing-masing terdiri dari 4-6 peserta didik yang heterogen. Peserta didik mendiskusikan hasil jawaban mereka terhadap pertanyaan yang diberikan guru. Peserta didik menjelaskan kepada peserta didik yang lain serta terlibat diskusi kelompok. Serta memberikan tugas untuk

dikerjakan peserta didik tiap kelompok. Kemudian peserta didik mempresentasikan hasil diskusi mereka kepada peserta didik yang lain.

4. Guru menyimpulkan hasil presentasi peserta didik.
5. Guru menerangkan semua materi
6. Penutup

Dalam setiap model pembelajaran terdapat kelebihan dan kekurangan. Kelebihan model pembelajaran SFAE adalah sebagai berikut :

1. Peserta didik diajak untuk dapat menerangkan kepada peserta didik lain, dapat mengeluarkan ide-ide yang ada dipikirkannya sehingga lebih dapat memahami materi
2. Dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya potensi berpikir kritis peserta didik secara optimal.
3. Melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan saling bertukar pendapat secara objektif, rasional, guna menemukan suatu kebenaran dalam kerja sama anggota kelompok.
4. Melatih peserta didik aktif, kreatif, dan menghadapi setiap permasalahan.
5. Mendorong tumbuhnya sikap demokrasi dan saling membantu.
6. Mendorong tumbuhnya keberanian mengutarakan pendapat peserta didik.
7. Melatih kepemimpinan peserta didik.

Sedangkan kelemahan model pembelajaran SFAE ini adalah :

1. Memerlukan persiapan yang rumit.
2. Apabila terjadi persaingan yang tidak sehat, maka pekerjaan akan memburuk.
3. Adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian saja yang mengemukakan pendapatnya.

- Perbandingan antara model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) dengan tipe SFAE (*Student Facilitator And Explaining*) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.4 Perbandingan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) dengan tipe SFAE (*Student Facilitator And Explaining*)

	Model Pembelajaran Kooperatif	
	TAI	SFAE
Pengertian	Model pembelajaran dimana peserta didik yang lebih paham memberikan bantuan kepada peserta didik yang belum memahami / mengerti materi pembelajaran yang diajarkan sehingga peserta didik yang belum memahami materi merupakan tanggung jawab peserta didik yang lain dalam satu kelompoknya.	Model pembelajaran dimana peserta didik menjelaskan pendapatnya kepada peserta didik yang lainnya dalam kelompok
Sintaks model pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembentukan kelompok atas dasar heterogenitas. 2. Pemberian bahan ajar, dapat berbentuk modul atau LKS. 3. Pembelajaran dalam kelompok, peserta didik yang belum paham dibantu oleh peserta didik yang pandai dalam satu kelompok secara individual atau dapat dikatakan peer tutor. 4. Pengerjaan kuis atau ujian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai. 2. Guru menjelaskan garis besar materi. 3. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjelaskan kepada peserta didik lainnya (dalam kelompoknya) misalnya melalui bagan atau peta konsep. Hal ini dilakukan secara

	<p>secara individual.</p> <p>5. Refleksi atau umpan balik dari guru.</p>	<p>bergiliran.</p> <p>4. Guru menyimpulkan ide atau pendapat dari peserta didik.</p> <p>5. Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu.</p> <p>6. Evaluasi</p> <p>7. Penutup.</p>
Kelebihan	<p>1. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe TAI ini adalah peserta didik harus saling bergantung positif</p> <p>2. Dapat meningkatkan kemahiran sosial dan memperbaiki hubungan social</p> <p>3. Peserta didik yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalahnya</p> <p>4. Peserta didik yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan ketrampilannya</p> <p>5. Adanya tanggung jawab dalam kelompok dalam menyelesaikan permasalahannya</p> <p>6. Peserta didik diajarkan bagaimana bekerjasama</p>	<p>1. Peserta didik diajak untuk dapat menerangkan kepada peserta didik lain, dapat mengeluarkan ide-ide yang ada dipikirkannya sehingga lebih dapat memahami materi</p> <p>2. Dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya potensi berpikir kritis peserta didik secara optimal.</p> <p>3. Melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan saling bertukar pendapat secara objektif, rasional, guna menemukan suatu kebenaran dalam kerja sama anggota kelompok.</p> <p>4. Melatih peserta didik aktif, kreatif, dan</p>

	dalam suatu kelompok	<p>menghadapi setiap permasalahan.</p> <p>5. Mendorong tumbuhnya sikap demokrasi dan saling membantu.</p> <p>6. Mendorong tumbuhnya keberanian mengutarakan pendapat peserta didik.</p>
Kelemahan	Tidak semua mata pelajaran dapat disajikan melalui model pembelajaran ini karena kegiatan pembelajarannya lebih banyak digunakan untuk pemecahan masalah.	<p>1. Memerlukan persiapan yang rumit.</p> <p>2. Apabila terjadi persaingan yang tidak sehat, maka pekerjaan akan memburuk.</p> <p>3. Adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian saja yang mengemukakan pendapatnya.</p>

2.3 PENELITIAN RELEVAN

Penelitian yang telah dilakukan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dan model pembelajaran kooperatif tipe SFAE antara lain:

1. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Erlina Rifmayanti (2011) yang berjudul *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (Team Assisted Individualization) Pada Materi Segitiga Dan Segiempat Di Kelas VII Semester II Mts. Muhammadiyah 14 Laren Lamongan*. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa aktifitas peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TAI yang telah diamati masuk dalam

kategori baik, hasil tes belajar peserta didik setelah proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TAI menunjukkan bahwa ketuntasan belajar klasikal telah tercapai dan respon peserta didik terhadap model pembelajaran kooperatif tipe TAI adalah baik.

2. Rizki Amalia (2011) dengan penelitian yang berjudul *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri PGRI Bayah Tahun Pelajaran 2011/2012 Pada Pokok Bahasan Operasi Aljabar*. Hasil penelitian diperoleh bahwa motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran termasuk dalam kategori baik, nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada nilai rata-rata kelompok kontrol serta terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri PGRI Bayah tahun pelajaran 2011/2012 pada pokok bahasan operasi aljabar.
3. Dina M (2011) dengan judul penelitian *Perbedaan Hasil Belajar Siswa Yang Proses Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe SFAE Dengan NHT (Studi Eksperimental Di Kelas VII SMP Negeri 2 Cihaurbeuti Pada Sub Konsep Ekosistem)*. Hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat perbedaan hasil belajar peserta siswa yang proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe SFAE dengan tipe NHT di kelas VII SMP Negeri 2 Cihaurbeuti pada sub konsep ekosistem. Karena model pembelajaran kooperatif tipe SFAE memiliki rata-rata sebesar 23,34 sedangkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT memiliki rata-rata sebesar 21,69 maka siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe SFAE menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Dari ketiga penelitian di atas, peneliti hanya melihat hasil belajar peserta didik. Peneliti menggunakan hasil penelitian tersebut sebagai dasar acuan bahwa hasil belajar antara model pembelajaran kooperatif tipe TAI baik sedangkan hasil belajar peserta didik menggunakan model kooperatif tipe SFAE juga lebih baik daripada hasil belajar tipe NHT. Sementara dalam penelitian ini akan dibandingkan hasil belajar peserta didik antara model pembelajaran kooperatif tipe TAI dengan tipe SFAE pada pokok bahasan Geometri di kelas VIII SMPN 1 Manyar untuk melihat perbedaan hasil belajar peserta didik.

2.4 MATERI BANGUN RUANG

Standar Kompetensi:

5. Memahami sifat-sifat kubus, balok, prisma, limas, dan bagian-bagiannya, serta menentukan ukurannya.

Kompetensi Dasar:

5.3 Menghitung luas permukaan dan volume kubus, balok, prisma dan limas.

Indikator:

5.3.1 Menghitung luas permukaan prisma

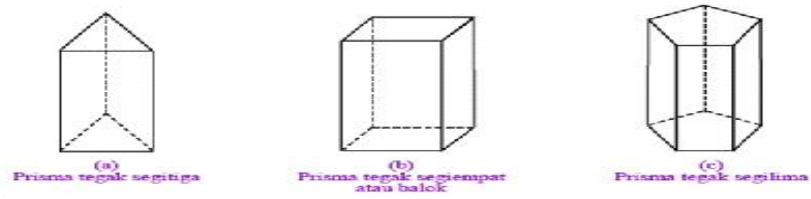
5.3.2 Menghitung volume prisma

Uraian materi:

Bangun ruang adalah bangun yang semua elemen pembentuknya tidak seluruhnya terletak pada sebuah bidang datar atau lengkung. Dalam penelitian ini membahas bangun ruang sisi datar yaitu tentang kubus, balok, limas dan prisma. Namun penelitian ini lebih dikhususkan lagi mengenai bangun ruang yang dibahas yaitu prisma.

Bangun ruang prisma merupakan bangun yang mempunyai sisi alas dan atap dengan bentuk bangun datar yang sama dan sisi tegak berbentuk persegi atau jajar genjang yang tegak lurus maupun tidak tegak lurus dengan sisi alas serta atapnya. Prisma disesuaikan dengan bentuk alas penyusunnya, yang meliputi segitiga sama kaki, segitiga sama sisi, segitiga siku-siku, trapesium sama kaki dan lain sebagainya. Macam-macam prisma dapat dilihat di bawah

ini:



Gambar 2.1. beberapa contoh prisma

2.5 HIPOTESIS

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ada perbedaan hasil belajar peserta didik antara model pembelajaran kooperatif tipe TAI dengan tipe SFAE pokok bahasan geometri di kelas VIII SMPN 1 Manyar.